

Penerapan Psak 69 Dalam Akuntansi Aset Biologis Pada Tanaman Tebu: Studi Kasus PT SGN PG Semboro

Mutmainnah¹, Sofiatul Hikmah², Fatimatus Zahro³, Robi Hendra⁴

^{1,2,3,4} Akuntansi Syariah, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹shofiahikmah20@gmail.com, ²ftmtszahro05@gmail.com, ³robbykurniahendra@gmail.com, ⁴mutmainnah@uinkhas.ac.id

Abstrak

Akuntansi aset biologis dalam sektor pertanian memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menentukan nilai wajar dan pencatatan aset sesuai standar akuntansi yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 di PT SGN PG Semboro, khususnya dalam pencatatan aset biologis tanaman tebu dan dampaknya terhadap laporan keuangan serta kesejahteraan petani tebu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PSAK 69 di PT SGN PG Semboro telah meningkatkan transparansi laporan keuangan serta memberikan manfaat dalam perencanaan keuangan perusahaan. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti ketidakpastian dalam penilaian nilai wajar aset biologis dan keterbatasan akses petani terhadap sistem pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan bagi petani serta penguatan sistem pencatatan berbasis teknologi guna mendukung penerapan standar akuntansi ini secara lebih efektif.

Kata Kunci: PSAK 69, Akuntansi, Aset Biologis

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena kaya akan sumber daya alam dan letak geografis yang strategis. Mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga Februari 2018, sebanyak 38,7 juta orang atau 30,45% dari total tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Selain itu, PDB Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Pada triwulan II tahun 2018, pertumbuhan PDB mencapai 9,93%. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penopang utama perekonomian Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor usaha yang bergerak di bidang pertanian yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan cara memproduksi produk pertanian yang memiliki semua keunggulan yang dibutuhkan. Hastuti (2017). Agribisnis menjadi salah satu sektor yang menjadi penggerak utama perekonomian Indonesia..

Subsektor pertanian meliputi peternakan, perikanan, kehutanan, perkebunan, dan tanaman pangan. Industri ini menghasilkan berbagai macam komoditas ekspor, seperti beras, jagung, kedelai, karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, tebu, dan sebagainya. Komoditas-komoditas ini sangat penting dan perlu diperhatikan ketika membahas sejumlah isu, termasuk pelaporan keuangan. Akuntansi memegang peranan yang sangat krusial dalam sektor pertanian dan perkebunan, terutama dalam pengelolaan sumber daya serta pengambilan keputusan keuangan yang strategis. Implementasi akuntansi yang efektif dalam sektor pertanian tidak hanya mendukung perencanaan jangka panjang dan analisis biaya produksi, tetapi juga membantu dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Contohnya, perusahaan perkebunan seperti PT SGN PG Semboro yang bergerak di bidang produksi tebu sangat bergantung pada sistem akuntansi yang handal untuk menilai nilai aset biologis mereka dan memastikan bahwa laporan keuangan memenuhi standar yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengadopsi standar akuntansi yang sesuai demi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan aset biologis mereka.

Ikan, beras, kelapa sawit, tebu, ternak, dan tanaman hidup lainnya merupakan contoh aset biologis berdasarkan PSAK 69 (IAI, 2015). Buah-buahan, susu, dan barang-barang lain yang dikumpulkan dari sumber daya biologis perusahaan disebut sebagai produk pertanian. Diharapkan bahwa catatan yang berkaitan dengan aset biologis dan produk pertanian standar akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kegiatan bisnis. Meskipun demikian, PSAK 69 (IAI, 2015), standar akuntansi yang secara khusus mengatur aset biologis dan produk pertanian di Indonesia, baru diadopsi pada akhir tahun 2015 dan akan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018, dengan direkomendasikan untuk diterapkan lebih awal. Pemberlakuan PSAK 69 (IAI, 2015) erat kaitannya dengan pemberlakuan PSAK 16 (IAI, 2015), karena aset biologis berupa tanaman produktif dikecualikan dari ruang lingkup PSAK 69 (IAI, 2015). dan termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16 (IAI, 2015) yang juga akan dirilis pada tanggal 1 Januari Tanggal efektif 2018.

METODE

Lokasi penelitian

Penelitian di laksanakan pada PT Sinergi Gula Nusantara Unit PG SEMBORO, yang beralamat Jl. Rejoagung No.1, Semboro Lor, Semboro, Kec. Semboro, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68157.

Alat Analisis yang di gunakan

Penelitian ini memanfaatkan analisis berbasis data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan, kebijakan akuntansi internal, serta dokumen produksi tebu di PT SGN PG Semboro. Mengingat tidak adanya wawancara formal, fokus analisis diarahkan pada studi dokumen dan perbandingan data sekunder untuk memahami penerapan PSAK 69 dalam pencatatan aset biologis.

Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi dokumen dan observasi. Dalam proses ini, tim pengabdian menganalisis data yang ada tanpa melakukan wawancara formal. Hanya beberapa pertanyaan informal yang diajukan kepada pihak terkait untuk mengklarifikasi informasi, tanpa menjadi bagian dari metode pengumpulan data utama.

Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian ini meliputi:

1. Pendekatan Kualitatif Berbasis Studi Dokumen dan Observasi

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pencatatan aset biologis di PT SGN PG Semboro berdasarkan data yang telah tersedia. Beberapa langkah yang diambil meliputi:

- Analisis laporan keuangan perusahaan untuk melihat bagaimana pencatatan aset biologis berlangsung sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.
- Studi terhadap kebijakan akuntansi internal perusahaan, guna menilai sejauh mana kebijakan yang diterapkan selaras dengan standar PSAK 69.
- Observasi terhadap dokumen yang berhubungan dengan produksi tebu, termasuk catatan biaya produksi dan pengelolaan aset biologis.
- Interaksi informal dengan staf perusahaan untuk memperoleh klarifikasi tambahan mengenai beberapa aspek pencatatan aset biologis.

Kajian Teori

Pada bagian ini, penulis mengulas beberapa studi sebelumnya terkait pelaporan kolaboratif. Para penulis kemudian menarik kesimpulan dari studi-studi tersebut, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum, menilai validitasnya, dan membandingkannya dengan rencana laporan kolaboratif yang sedang disusun.

Penelitian “Perlakuan Akuntansi Aset Hayati pada Tanaman Tebu di PTPN XI PG. Poerwodadie Magetan” dilakukan oleh Sasmito Widi Nugroho, Merlin Nilam Lapenia, dan Shinta Noor Anggraeny dari Universitas Politeknik Negeri Manado (Sasmito: 2020), dalam penelitiannya ditemukan bahwa perusahaan ini mengklasifikasikan tanaman tebu sebagai beban produksi yang ditangguhkan. Dalam pencatatan aset, perusahaan masih menerapkan metode biaya perolehan, alih-alih mengikuti rekomendasi PSAK 69 yang menggunakan nilai wajar. Pendekatan ini berarti bahwa tanaman tebu dicatat berdasarkan total pengeluaran kas yang dikeluarkan saat perolehan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tanaman tebu memiliki karakter musiman dengan siklus produksi yang berlangsung selama satu tahun, yang merupakan faktor penting dalam pengakuan serta pengukuran aset biologis di industri gula.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan dapat mempengaruhi laporan keuangan serta kinerja keseluruhan. Dengan menggunakan metode biaya perolehan, nilai aset biologis yang dicatat dalam laporan keuangan sering kali tidak mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya dari tanaman tebu. Situasi ini dapat berdampak pada keputusan manajerial, terutama dalam perencanaan keuangan dan strategi bisnis. Di sisi lain, penerapan nilai wajar sesuai dengan PSAK 69 dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan, karena memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset. Namun, tantangan utama dalam penerapan nilai wajar adalah kesulitan dalam menentukan harga pasar tanaman tebu, yang sering kali berfluktuasi. Akibatnya, banyak perusahaan memilih untuk mempertahankan metode biaya historis guna menghindari ketidakpastian dalam pelaporan keuangan mereka. (Maulidia :2024)

Selain dari aspek pengukuran, penelitian ini juga menemukan bahwa siklus produksi yang berlangsung selama satu tahun menjadi faktor penting dalam pengakuan aset biologis. Dalam industri gula, tanaman tebu hanya dapat dipanen setelah masa tanam tertentu, sehingga pengakuan pendapatan dan biaya harus disesuaikan dengan siklus ini. Oleh karena itu, kebijakan akuntansi yang diterapkan perlu mempertimbangkan karakteristik khusus dari tanaman tebu agar dapat mencerminkan keadaan keuangan yang sesungguhnya dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian yang Dilakukan

Who : Siapa saja yang terlibat dalam pengabdian ini ?

Terdapat beberapa subjek dalam laporan pengabdian kolaboratif dalam proses pengabdian masyarakat ini ; yang pertama Mahasiswa dan Dosen Pembimbing, kedua yaitu PT Sinergi Gula Nusantara PG Semboro; Lembaga yang menjadi Lokasi penerapan pengabdian. Dan yang ketiga yaitu Masyarakat atau petani tebu.

What : Apa tujuan dari pengabdian ini ?

Tujuan dari layanan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tebu dalam mendokumentasikan aset biologis sesuai dengan pedoman PSAK 69. PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi atas aset biologis yang terkait dengan kegiatan pertanian, termasuk pengakuan, pengukuran, dan penyajiannya dalam laporan keuangan, sesuai dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018)..

Why : Mengapa dilakukan pengabdian ini ?

Dilakukannya pengabdian ini untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pencatatan aset biologis petani tebu, seperti minimnya pemahaman petani tentang akuntansi aset biologis, yang menyebabkan kurangnya transparansi dalam pencatatan keuangan. Selain itu, adanya keterbatasan akses petani terhadap sistem pencatatan yang sesuai dengan standar PSAK 69 menghambat efisiensi dalam pengelolaan keuangan pertanian.

Pengabdian ini juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pencatatan aset yang baik, yang pada akhirnya dapat membantu dalam pengambilan Keputusan bisnis yang lebih akurat. Dengan menetapkan standar akuntansi yang tepat, daya saing sektor pertanian dapat meningkatkan, memungkinkan petani mendapatkan akses lebih baik ke pasar dan kredit usaha.

Where : Dimana tempat pengabdian dilakukan ?

Pengabdian ini dilakukan di PT Sinergi Gula Nusantara PG Semboro. Yang mana beralamat di Jl. Rejoagung No.1, Semboro Lor, Semboro, Kec. Semboro, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68157.

When : Kapan kegiatan pengabdian tersebut dilakukan ?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada saat pelaksanaan PPL yaitu selama 40 hari kerja dimulai dari tanggal 06 Januari 2025 sampai dengan 28 Februari 2025.

How : Bagaimana pengabdian ini dilakukan ?

Pengabdian ini dilaksanakan melalui pengumpulan dan analisis data di kantor, dengan melakukan observasi langsung ke lapangan. Proses dimulai dengan peninjauan dokumen dan laporan yang ada untuk memahami bagaimana pencatatan aset biologis dilakukan. Selain itu, diadakan koordinasi dengan staf perusahaan atau instansi terkait untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai sistem pencatatan yang diterapkan. Hasil dari analisis data yang dikumpulkan ini membantu dalam menilai kesesuaian pencatatan aset biologis dengan standar yang berlaku, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang mungkin dihadapi.

Data yang Perlu Dianalisis untuk Pencatatan Aset Biologis

- Laporan Keuangan: Periksa bagaimana laporan pendapatan dan status keuangan menggambarkan aset biologis.
- Dokumen Pencatatan Aset: Periksa bagaimana aset biologis diakui, diukur, dan disajikan sesuai dengan aturan akuntansi yang relevan.
- Nilai Wajar Aset Biologis – Menilai metode yang dipakai dalam menentukan nilai wajar tanaman tebu.
- Dokumen Produksi dan Panen – Memeriksa data yang berkaitan dengan siklus pertumbuhan dan hasil panen guna memastikan pencatatan aset biologis akurat dan relevan.
- Kebijakan Akuntansi Perusahaan – Mengulas apakah kebijakan pencatatan aset biologis telah sesuai dengan PSAK 69 atau masih mengandalkan metode lain.

B. Pembahasan

a. Penerapan PSAK 69 pada Aset Biologis Tanaman Tebu

Dalam laporan keuangannya, PT SGN PG Semboro menganggap tanaman tebu sebagai aset biologis. Sesuai dengan PSAK 69, perusahaan mencatat aset biologisnya berdasarkan transformasi biologis yang terjadi selama siklus tanam. Namun, perusahaan masih kesulitan menentukan kapan aset biologisnya dianggap sebagai tanaman menghasilkan atau belum menghasilkan.

Penerapan PSAK 69 di PT SGN PG Semboro memiliki peran penting dalam pencatatan dan pelaporan aset biologis. Standar ini menetapkan ketentuan terkait pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis dan tanaman dalam laporan keuangan. Agar setiap transaksi pertanian dapat dicatat secara akurat, perusahaan harus menyelaraskan kebijakan akuntansinya dengan prinsip yang berlaku sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Dalam PSAK 69, aset biologis dibagi menjadi aset biologis produktif dan aset biologis belum menghasilkan. Aset biologis yang menghasilkan merupakan tanaman yang siap dipanen, sedangkan yang belum menghasilkan masih dalam tahap pertumbuhan. Di PT SGN PG Semboro, tanaman tebu dicatat dalam akun tanaman semusim tanpa adanya pemisahan yang jelas antara kategori yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan. Tebu yang masih dalam pembibitan dikategorikan sebagai aset biologis yang belum menghasilkan, sedangkan tebu yang sudah siap digiling dianggap sebagai aset biologis yang menghasilkan karena dapat segera dipanen.

Standar akuntansi menyatakan bahwa aset biologis dicatat dalam laporan keuangan jika memenuhi tiga persyaratan utama: aset tersebut harus berada di bawah kendali perusahaan karena peristiwa masa lalu; aset tersebut harus memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat finansial di masa depan; dan aset tersebut harus dapat diukur. Karena dibutuhkan waktu lebih dari satu tahun dari saat penanaman hingga saat panen, tanaman tebu dicatat sebagai aset tidak lancar dalam laporan keuangan PT SGN PG Semboro.

PSAK 69 mengharuskan pengukuran aset menggunakan nilai wajar sebagai metode utama. Selain itu, metode lain seperti nilai historis, biaya kini, dan nilai realisasi juga dapat digunakan dalam akuntansi agrikultur. Dalam praktiknya, PT SGN PG Semboro menggunakan harga pasar aktif sebagai acuan dalam menentukan nilai wajar. Namun, fluktuasi harga pasar menjadi tantangan dalam penerapan standar ini, karena harga tebu dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan kebijakan pemerintah.

Menurut Trina (2017), penetapan nilai wajar yang akurat membutuhkan data yang andal dari pasar aktif atau estimasi yang sesuai dengan kondisi industri. Penerapan PSAK 69 membawa perubahan signifikan dalam laporan keuangan PT SGN PG Semboro, terutama dalam aspek transparansi, fluktuasi nilai aset, dan kompleksitas pengukuran. Penggunaan nilai wajar meningkatkan transparansi laporan keuangan dengan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai nilai aset biologis perusahaan. Namun, dinamika laporan keuangan juga semakin meningkat karena perubahan nilai wajar yang dapat terjadi dari waktu ke waktu. Sebelum penerapan PSAK 69, perusahaan menggunakan metode biaya perolehan dalam mencatat aset biologis, tetapi dengan standar baru ini, pencatatan harus menggunakan nilai wajar, yang berdampak pada perhitungan laba rugi serta nilai aset dalam neraca keuangan. Sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, PT SGN PG Semboro juga berupaya membantu petani tebu memahami pentingnya pencatatan aset biologis sesuai PSAK 69. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman petani mengenai akuntansi aset biologis. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi, seperti keterbatasan akses informasi dan minimnya pelatihan. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan mencakup penyelenggaraan pelatihan tambahan tentang penggunaan nilai wajar dalam pencatatan aset biologis serta penyediaan akses yang lebih luas terhadap sistem pencatatan keuangan yang sesuai standar akuntansi.

Pembahasan ini menyoroti bahwa penerapan PSAK 69 di PT SGN PG Semboro memberikan dampak signifikan terhadap pencatatan aset biologis, terutama dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan. Namun, tantangan dalam menentukan nilai wajar masih menjadi kendala utama yang perlu diatasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengimplementasikan standar ini agar lebih sejalan dengan praktik terbaik di industri agrikultur secara umum.

b. Metode Pengukuran Nilai Wajar Aset Biologis

Pengukuran aset adalah proses menentukan berapa nilai yang dibelanjakan untuk objek aset selama transaksi. Saat mengukur aset, sejumlah dasar digunakan, seperti:

1. Nilai historis: Pada saat pembelian, aset dinilai menggunakan uang tunai atau setara kas yang dibayarkan pada nilai pasar wajar dari imbalan yang diterima.
2. Biaya saat ini: Jumlah uang (atau setara kas) yang akan dibelanjakan untuk membeli aset yang identik atau sebanding saat ini digunakan untuk menentukan nilai aset.
3. Nilai yang dapat direalisasi/diselesaikan: Jumlah uang (atau setara kas) yang dapat dijual aset saat ini dalam keadaan pelepasan yang umum adalah nilai yang dinyatakan.
4. Nilai sekarang: Aset dinyatakan berdasarkan arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang, berasal dari pos yang diharapkan menghasilkan hasil dalam pelaksanaan usaha yang normal.
5. Nilai wajar: Harga yang diterima saat menjual aset atau harga yang dibayarkan saat memenuhi kewajiban. Harga ini dapat bervariasi sesuai dengan rasionalitas pada saat transaksi maupun saat penyusunan neraca.

Di masa lalu, penilaian menggunakan nilai historis atau biaya perolehan dianggap sebagai pendekatan paling efisien untuk aset biologis, terutama terkait produk pertanian. Biaya perolehan dianggap lebih objektif, meskipun banyak elemen akuntansi melibatkan perkiraan yang bersifat subjektif. Dalam bisnis pertanian, ada proses perubahan biologis meliputi pertumbuhan, penurunan, produksi, dan reproduksi yang sulit dievaluasi lewat biaya perolehan. Berdasarkan PSAK 69, perusahaan diwajibkan untuk menilai karakteristik dari aset atau kewajiban saat menentukan harga pada waktu penilaian. Karakteristik ini mencakup:

- Kondisi, lokasi aset; dan
- Adanya pembatasan, jika ada, terhadap penjualan atau penggunaan aset.

Menurut Trina (2017), harga pasar merupakan landasan yang tepat untuk menentukan nilai wajar aset jika terdapat pasar yang berkembang pesat untuk aset biologis atau tanaman pangan. Setelah dikurangi semua biaya yang terkait dengan membawa aset ke pasar, nilai wajar suatu aset ditentukan oleh keberadaannya, lokasinya, dan faktor-faktor yang menentukan harga pasar. Harga yang dikutip dari pasar yang aktif (input level 1) dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar sesuai dengan PSAK 69. Di pasar yang ramai, harga yang dikutip menawarkan bukti nilai wajar yang dapat dipercaya. Entitas dapat menggunakan input level 2, yang terdiri dari harga yang dikutip dari aset yang sebanding di pasar yang aktif, jika input level 1 tidak tersedia. Terdapat input level 3, yang merupakan input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, jika tidak ada level yang masih relevan. Kecuali jika nilai wajar tidak dapat ditentukan secara akurat pada saat pengakuan awal atau pada akhir periode pelaporan, alat ukur untuk aset

biologis didasarkan pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Aset biologis yang ada dapat digunakan untuk menghitung nilai wajar barang pertanian atau aset biologis.

Sumber daya hayati dikategorikan berdasarkan atribut utamanya. Nilai wajar digunakan untuk menentukan nilai barang pertanian yang diperoleh dari aset biologis, dengan memperhitungkan biaya penjualan terkait panen. Karena membantu melindungi petani dari kemungkinan kerugian yang timbul dari kewajiban kontraktual sebelumnya, metode pengukuran nilai wajar ini dianggap paling sesuai untuk aset biologis. Entitas menetapkan harga mereka dengan memilih atribut relevan yang sejalan dengan yang digunakan di pasar. Harga di pasar aktif digunakan untuk menghitung nilai wajar aset biologis. Pasar dengan barang yang diperdagangkan secara seragam dianggap aktif dengan sendirinya. Pembeli dan penjual terlibat dalam komunikasi langsung di pasar ini, yang mudah diakses dan mudah dalam biaya sumber daya biologis ini.

Menurut PSAK 69, nilai aset biologis dihitung pada saat pengakuan awal dan pada akhir setiap periode pelaporan. Produk pertanian di pasar aktif merupakan sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui nilai wajar aset. Nilai wajar dikurangi biaya penjualan menjadi dasar untuk ini. Pengakuan awal aset biologis dimungkinkan di Pabrik Gula Semboro ketika jenis tebu baru ditanam di lahan. Pada saat penyediaan awal, benih masih dalam bentuk ruas yang tidak dapat dianggap sebagai tanaman hidup, yang melanggar definisi aset biologis PSAK 69, yang menyatakan bahwa aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup.

Tanggal neraca dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar aset biologis. Hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai wajar aset biologis dengan nilai wajarnya pada tanggal neraca; perbedaan antara keduanya dianggap sebagai keuntungan atau kerugian atas penilaian kembali. Proses ini disebut penilaian kembali aset biologis. Namun, sesuai dengan PSAK 69, pendekatan penetapan harga pasar aktif harus digunakan untuk menentukan nilai wajar aset biologis. Namun, PT SGN PG Semboro menggunakan teknik nilai sekarang dari arus kas masa depan (arus kas diskonto/DCF) karena tidak selalu ada pasar tebu yang aktif. Perhitungan ini meliputi:

- Harga tebu per ton didasarkan pada harga pasar rata-rata selama tiga tahun terakhir.
- Biaya yang dikeluarkan untuk produksi dari tahap pembibitan hingga panen
- Risiko seperti cuaca dan kebijakan pemerintah

c. Komponen- Komponen Keuangan

Catatan keuangan yang menunjukkan tindakan pada periode akuntansi tertentu disebut laporan keuangan. Dokumen ini penting untuk akuntansi dan manajemen keuangan serta untuk mengevaluasi kinerja bisnis. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2013, laporan keuangan dapat dibagi menjadi lima kategori :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Laporan posisi keuangan, yang juga dikenal sebagai neraca atau balance sheet, adalah dokumen penting yang menampilkan posisi dan informasi keuangan suatu perusahaan. Dalam laporan ini, dapat ditemukan tiga komponen utama, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Penyusunan laporan posisi keuangan harus dilakukan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan entitas tersebut.
2. Laporan Laba Rugi dan Komprehensif lain
Laporan laba rugi dan komprehensif lain adalah dokumen keuangan yang penting. Laporan Laba Rugi (income statement) berfungsi untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dengan mengidentifikasi apakah perusahaan tersebut memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian selama satu periode akuntansi.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan keuangan yang disebut Laporan Perubahan Ekuitas menunjukkan bagaimana komponen ekuitas meningkat dan menurun pada awal dan akhir periode.
4. Laporan Arus Kas
Laporan keuangan yang disebut Laporan Arus Kas menyediakan data tentang arus kas, yang penting bagi pengguna untuk menilai kapasitas entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta persyaratan penggunaan kasnya. Aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan adalah tiga kategori yang menjadi dasar pembagian laporan ini.
5. Catatan Laporan Keuangan (CALK)
Tinjauan atas aturan akuntansi penting dan materi ilustrasi lainnya dapat ditemukan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Informasi tambahan tentang isi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas disediakan dalam dokumen CALK. Informasi tentang item yang tidak sesuai dengan kriteria pengakuan laporan keuangan disertakan dalam CALK, bersama dengan deskripsi naratif atau pemisahan item yang disertakan dalam laporan keuangan. Struktur penyajian CALK meliputi hal-hal berikut:
 - Kebijakan akuntansi utama yang digunakan oleh perusahaan;
 - Rincian item laporan keuangan;
 - Informasi umum tentang perusahaan, termasuk struktur dan organisasi;
 - Informasi lain yang relevan (Mulyana,2019).

KESIMPULAN

PT SGN PG Semboro telah mengadopsi PSAK 69 dalam pencatatan aset biologis, khususnya tanaman tebu. Namun, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menentukan kapan aset biologis dianggap sebagai tanaman menghasilkan atau belum menghasilkan. Perusahaan menggunakan nilai wajar sebagai metode pengukuran aset biologis, meskipun fluktuasi harga pasar dan ketidakpastian kondisi eksternal (seperti cuaca dan kebijakan pemerintah) menjadi tantangan utama. Penerapan PSAK 69 meningkatkan transparansi laporan keuangan, tetapi juga menambah kompleksitas dalam pengukuran dan pelaporan aset biologis. Penerapan PSAK 69 di PT SGN PG Semboro telah membawa perubahan signifikan dalam pencatatan dan pelaporan aset biologis, terutama dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan. Namun, masih ada tantangan dalam menentukan nilai wajar aset biologis dan meningkatkan pemahaman petani tentang akuntansi aset biologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan pengabdian masyarakat ini dengan baik. Laporan ini merupakan laporan Praktik Pengalaman Lapangan di PT SGN PG SEMBORO. Laporan ini kami susun sebaik mungkin dan sesuai dengan kemampuan kami dalam melaporkan hasil kinerja kami dalam melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PPL) selama 1 bulan. Dengan harapan laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Laporan ini tidak akan selesai tanpa dorongan dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, kami ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami menyiapkan laporan PPL ini dengan memberikan saran, arahan, dan dorongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. N. (2024). *Analisis penerapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 agrikultur pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022* (Skripsi, Universitas Pakuan).
- Ali Tafriji Biswan, Ilham Hermenda. "Aset Biologis: Kebijakan dan Praktik Akuntansinya Pada Sektor Agrikultur" *jurnal ilmiah publika* volume 11, nomor 2 edisi Juli 2022.
- Farida, I. (2013). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero). *Jurnal Akuntansi UNESA*, 2(1), 1-24.
- Hastuti, D. R. D. (2017). *Ekonomika agribisnis (teori dan kasus)*.
- Mulyana, R. A. P. (2019). *PENGARUH PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada PT. Pos Indonesia (Persero))* (Doctoral dissertation, Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi-Bisnis Universitas Widyatama).
- Putra, H. D. P. (2022). *Analisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada perkebunan Qeenand Grapes Bintan* (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan).
- Putra, A. V. W., Pangemanan, S. S., & Wokas, H. R. (2016). Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Biologis Dan Non Biologis (Studi Kasus Pada CV. Fatherland Farm Tondano). *GOING CONCERN: JURNAL RISET AKUNTANSI*, 11(3).
- Putri, A., & Rahmawati, D. (2021). Evaluasi Pencatatan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69: Studi Kasus pada Industri Perkebunan Tebu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 25-39.
- Ravi Choirul Anwar, Amrie Firmansyah "Implementasi Akuntansi Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Indonesia" *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* - Vol. 8, No. 2, Juli 2020 - Anwar & Firmansyah.
- Sasmito Widi Nugroho, Merlin Nilam Lapenia, dan Shinta Noor Anggraeny, "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Tebu Pada PTPN XI PG. Poerwodadie Magetan," *Jurnal Akuntansi Manajemen dan Ekonomi* 22, no. 1(2020): 1–12, <https://jamer.unmermadiun.ac.id/index.php/jamer/article/view/28>.
- Sugiharto, T., & Fadillah, A. (2022). Pengaruh Penerapan PSAK 69 terhadap Transparansi Laporan Keuangan di Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Riset Akuntansi*, 18(3), 67-80.